

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Ciwidey adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berada didataran tinggi, kawasan ini memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang asri. Ciwidey dikenal sebagai kawasan wisata dengan berbagai daya tarik, seperti Kawah Putih, Situ Patengan, Ranca Upas, dan Pemandian air panas. Selain itu, Ciwidey juga dikenal sebagai salah satu sentra perkebunan teh di Jawa Barat. Hamparan kebun teh yang hijau dan luas menjadi daya tarik wisata tersendiri. Destinasi seperti Perkebunan Teh Rancabali menyuguhkan hamparan hijau yang menyegarkan dan panorama alam yang memanjakan mata.

Dari keindahan alam hamparan perkebunan teh di Ciwidey menjadi inspirasi untuk menciptakan motif batik *seungit daun teh*. *Seungit* diambil dari bahasa Sunda yang berarti harum atau wangi, ini mencerminkan aroma khas teh yang segar dan alami menjadi daya tarik utama dari kebun teh, sedangkan “Daun Teh” adalah inti dari keindahan dan kekayaan alam Ciwidey. Pengembangan motif batik menjadi salah satu upaya penting untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda dan masyarakat global. Motif-motif tradisional yang dikombinasikan dengan elemen *modern* dapat memberikan pembaruan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, Batik motif *seungit daun teh* berfungsi sebagai simbol pelestarian budaya sekaligus inovasi yang mampu menciptakan daya tarik baru.

Proses kreatif dalam karya ini menggunakan teknik celup dengan pewarnaan alami dari daun teh. Teknik ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekologis tetapi memperkuat konsep dasar motif yang terinspirasi oleh keindahan dan aroma khas kebun teh. Pewarnaan alami ini menjadi elemen penting dalam menonjolkan keunikan dan autentisitas karya, sehingga batik yang dihasilkan memiliki nilai seni tinggi dan ramah lingkungan.

Fashion merupakan istilah yang akrab dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi bagian penting dalam aktivitas masyarakat. Setiap individu mengekspresikan diri mereka melalui *fashion*, yang dipengaruhi oleh apa yang mereka coba, lihat, dan minati, sehingga menciptakan pengalaman hidup yang lebih menyenangkan. Menurut Tenaya dalam Maslatun Nisak & Tutik Sulistyowati, (2002 : 87). *Fashion* tidak hanya sekadar penampilan, tetapi juga bentuk ekspresi diri yang mencerminkan kepribadian serta preferensi seseorang terhadap gaya hidup.

Gaya *Edgy* juga merupakan tren *fashion* yang berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan individu untuk tampil unik dan berbeda. Gaya ini tergolong sebagai gaya berbusana terbaru yang bersifat eksperimental dan tidak mengikuti arus utama. Gaya *edgy* ditandai dengan tampilan yang tidak biasa serta penggunaan detail mencolok yang bertujuan untuk menarik perhatian, namun tetap memberikan kesan *modern*. Gaya berpakaian ini mencerminkan keberanian dalam berekspresi dan keinginan untuk tampil berbeda dari gaya konvensional yang sudah umum dikenakan masyarakat (Risya Nabila et all., 2022 : 321). Keberadaan gaya ini menunjukkan bahwa *fashion* tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan identitas, sikap, dan keberanian dalam menantang norma estetika yang mapan.

Selain gaya, bentuk dan kategori busana juga berperan penting dalam menunjang ekspresi personal melalui *fashion*. Busana *Ready to wear deluxe* adalah kategori pakaian siap pakai yang memiliki tingkat kerumitan desain lebih tinggi dibandingkan dengan *ready to wear* biasa. Meskipun tidak serumit *haute couture*, jenis busana ini tetap membutuhkan waktu pengrajaan yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa *ready to wear deluxe* mengedepankan kualitas, estetika, dan nilai eksklusivitas bagi pemakainya (Sari, Rahayu, & Hidayat, 2023 : 181). Kehadiran kategori ini memperlihatkan adanya kebutuhan busana yang tidak hanya fungsional dan praktis, tetapi juga menjadi pilihan bagi yang ingin tampil menarik dengan sentuhan desain yang lebih menonjol tanpa harus mengenakan pakaian yang rumit.

Batik juga bisa dijadikan *ready to wear deluxe* karena prosesnya yang rumit, dimana teknik pewarnaan kain menggunakan lilin (*wax*) untuk mencegak warna meresap ke bagian kain yang tidak diinginkan. Proses ini melibatkan pembuatan motif dengan lilin panas pada kain, diikuti dengan pewarnaan. Batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dari indonesia pada tahun 2009 (Asti Musman & Ambar B. Arini, 2011 : 01). Dengan detail dan keunikan motifnya, batik bisa memberikan sentuhan ekslusif dalam busana siap pakai, menjadikannya pilihan yang menarik bagi yang ingin tampil berbeda sekaligus mempertahankan elemen tradisional.

Ready to Wear Deluxe style Edgy yang dipadukan batik motif *seungit daun teh* bertujuan membawa batik kearah yang lebih *modern*, tanpa mengorbankan esensi tradisionalnya. *Ready to Wear Deluxe* dengan pendekatan *edgy* konsep ini memberikan kebebasan bereksperimen dan menciptakan busana yang mencerminkan keberanian dan kepribadian yang kuat. Dalam koleksi ini memberikan sentuhan kekuatan mengubah batik yang biasanya lembut menjadi sesuatu yang lebih menantang dan penuh pernyataan, serta memberikan ruang bagi seni dan budaya tradisional untuk bersaing di dunia *fashion*.

1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan ini adalah:

- a. Bagaimana mneciptakan konsep busana *ready to wear deluxe* dengan mengaplikasikan motif *seungit daun teh* ke dalam *edgy style* ?
- b. Bagaimana proses perwujudan karya *ready to wear deluxe* ke dalam *edgy style* tersebut dengan menggunakan metode yang digunakan ?
- c. Bagaimana penyajian karya tersebut agar masyarakat bisa memahami konsep dan makna dari busana *ready to wear deluxe* ke dalam *edgy style* sehingga dapat diapresiasi masyarakat scara luas ?

1.3 Orsinalitas

Berdasarkan analisis yang ditemukan oleh pengkarya, penciptaan *ready to wear deluxe* ke dalam *edgy style* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1 Orisinalitas

No	Karya	Desain/Sumber	Foto	Keterangan
1	“La Regle” Busana bergaya <i>edgy</i> yang ditampilkan dalam koleksi <i>ready to wear deluxe</i> .	Inten Mayang Sari dan Raihana Nur Sopyan (IFW:2024).		Karya “La Regle” menggunakan bahan leather dengan warna hitam dan merah, serta dipercantik dengan detail yang dibuat dengan teknik lukis.
2	Koleksi “Nilai Senja” yang memadukan batik kudus dengan konsep <i>edgy</i> .	Denny Wirawan (<i>resort collection 2021-2022</i>).		Koleksi “Nilai Senja” memadukan batik Kudus dengan gaya <i>edgy</i> menciptakan tampilan yang tradisional sekaligus modern.
3	Koleksi untuk yang memberikan opsi padu padan jas dan coat nan <i>edgy</i> .	Vivienne wetswood dan mary katrantzou (<i>London fashion week, 2014</i>).		Koleksi ini menawarkan padu padan jas dan coat dengan sentuhan <i>edgy</i> yang unik dan berani.

Berdasarkan temuan tersebut, maka proses pengkaryaan dalam Tugas Akhir ini berbeda dengan koleksi karya desainer lainnya. Perbedaan utamanya terletak pada penggunaan motif batik *seungit daun teh* dengan pewarna alami dari daun teh, sehingga memberikan nilai estetika yang khas. Hal ini dipadukan dengan

penyesuaian gaya visual *ready to wear deluxe* ke dalam *edgy style* untuk menciptakan karya yang unik dan inovatif.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1.4.1 Tujuan

- a. Meningkatkan nilai estetika batik dengan memasukan batik ke dalam desain *ready to wear deluxe*, diharapkan mampu memberikan produk budaya yang bernilai tinggi dalam bentuk yang lebih ekslusif dan modis.
- b. Memberikan inovasi dalam bentuk dan penggunaan motif batik, sehingga tidak hanya terikat pada acara formal tetapi bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap mempertahankan nilai keunikan dan kesan mewahnya.
- c. Mewujudkan rancangan *ready to wear deluxe* dalam gaya *edgy* dengan teknik batik tulis motif *seungit daun teh*.
- d. Mewujudkan bentuk penyajian karya penciptaan batik tulis motif *seungit daun teh* dalam perancangan *ready to wear deluxe* dengan *edgy style* dalam acara *fashion show*.

1.4.2 Manfaat

- a. Bagi ilmu pengetahuan, karya ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi baru yang membutuhkan mengenai proses penciptaan batik tulis motif *seungit daun teh* dalam perancangan *ready to wear deluxe* dengan *edgy style*.
- b. Bagi desainer, karya ini menambah pengetahuan dan pengalaman terkait dengan dengan teknik batik tulis motif *seungit daun teh* dengan *edgy style*.
- c. Bagi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, karya ini diharapkan dapat lebih memperkaya karya dan menambahkan citra institut di masyarakat luas.
- d. Bagi masyarakat umum, karya ini menambahkan pengetahuan dari jenis, bentuk, gaya, dan kreativitas sebagai alternatif pilihan bagi masyarakat.

1.5 Batasan Penciptaan

1.5.1 Batasan Sumber Penciptaan

- Konsep Karya: Karya ini dikembangkan dengan mengangkat keunikan visual dari bentuk daun dan bunga teh sebagai elemen utama dalam rancangan. Unsur tersebut diolah menjadi motif yang merefleksikan keindahan alam Ciwidey dengan tampilan yang menarik dan enak dilihat, tanpa meninggalkan sisi fungsional dalam busana. Motif kemudian diaplikasikan ke dalam desain busana yang memiliki karakter kuat dan mencerminkan identitas lokal dalam konteks *fashion modern*.
- Tren *fashion* yang dipilih: Tren yang diambil adalah *ready to wear deluxe* dengan gaya *edgy*. Alasannya gaya ini memiliki daya tarik *modern* yang sesuai dengan pasar generasi muda, memadukan kesan rebel dan futuristik.

1.5.2 Batasan Karya

Koleksi ini merupakan karya dalam kategori *ready to wear deluxe* dengan eksplorasi bentuk, tekstur, dan detail yang kuat. Material utama yang digunakan denim dipadukan *patchwork* motif batik, koleksi ini menghadirkan *siluet* yang unik dan penuh karakter. Ciri khas gaya *edgy* terlihat dari keberanian dalam *layering*, penempatan ornamen seperti tali dan rantai, serta permainan pola asimetris. Gaya *edgy* yang ditampilkan di sini tidak bersifat ekstrem, melainkan disajikan dengan pendekatan yang artistik.

Kategori karya yang dibuat secara khusus ditujukan untuk perempuan usia 17-30 tahun yang tinggal di wilayah kota besar. Mereka umumnya merupakan mahasiswa, profesional muda, atau pelaku industri kreatif yang menghargai *fashion* sebagai bentuk ekspresi diri. Secara psikografis, target pasar ini adalah individu yang menyukai gaya unik, berani tampil beda, dan memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai budaya dan keberlanjutan. Mereka mencari busana yang *fashionnable*, artistik, dan bermakna. Koleksi ini sangat sesuai untuk dikenakan dalam acara *fashion*, pameran seni, dan sebagai statement piece dalam keseharian bergaya tegas dan khas.

Total karya yang dirancang dalam koleksi ini terdiri dari 5 *look* yang terbagi secara konseptual. *Look* 1 dan 2 menjadi bagian *introduction*, memperkenalkan elemen motif serta gaya desain yang menjadi benang merah koleksi. Selanjutnya, *look* 3 dan 4 menjadi bagian *signature* yang menonjolkan karakter utama koleksi melalui eksplorasi bentuk dan detail yang lebih berani. Sebagai penutup, *look* 5 menjadi *statement look* karya paling mencolok yang menyampaikan pesan utama koleksi secara maksimal. Jumlah dan pembagian ini dianggap cukup karena *ready to wear deluxe* merupakan kategori busana yang menekankan keseimbangna antara eksplorasi desain dengan fungsionalitas, sehingga lima koleksi ini dinilai mampu menunjukkan keseluruhan ide atau tema yang ingin disampaikan tanpa kehilangan arah atau fokus.

